

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Kecenderungan *bullying* didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan adanya penindasan terhadap individu secara berulang dan dari waktu ke waktu. Ketika individu melakukan perilaku *bullying*, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab. Olweus (dalam Byrne, 1993: 22) dan Hymel, Nickerson, Swearer (2012: 13) mengemukakan 2 faktor yang dapat menyebabkan individu mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*, salah satu diantaranya adalah faktor pola asuh otoriter orangtua, yang bersifat kurang hangat dan menghukum.

Berdasarkan pendapat Olweus, Hymel, Nickerson, dan Swearer, peneliti tertarik untuk menguji keterkaitan antara pola asuh otoriter orangtua dan kecenderungan *bullying* pada dua sekolah, yaitu pada SMP X dan SMP Y. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter dilihat dari sudut pandang anak, sehingga variabel x dalam penelitian ini adalah persepsi pola asuh otoriter, sedangkan variabel y adalah kecenderungan *bullying*. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y.

Data yang diperoleh peneliti terkait pola asuh yang diterapkan orangtua kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada subjek tidak hanya pola asuh otoriter saja, melainkan terdapat pola asuh kombinasi. Kondisi ini senada dengan

pendapat Santrock (2008: 285), yang menyatakan bahwa ada orangtua yang menerapkan pola asuh kombinasi terhadap anak. Oleh karena itu, peneliti tidak menolak fakta bahwa ada subjek yang mendapatkan pola asuh kombinasi dari orangtuanya dan mempunyai kecenderungan *bullying*. Namun demikian, mengingat tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan kecenderungan *bullying*, maka uji hubungan dalam penelitian ini tetap dilaksanakan.

Hasil pengolahan data dari kuesioner pola asuh orangtua menjelaskan bahwa dari 208 subjek penelitian (90 subjek penelitian di SMP X dan 118 subjek di SMP Y), 13 subjek mempersepsikan dirinya menerima pola asuh otoriter, 20 orang subjek mempersepsikan dirinya menerima pola asuh permisif, dan 36 subjek mempersepsikan dirinya menerima pola asuh demokratis, sedangkan 139 subjek lainnya menerima pola asuh kombinasi.

Hasil distribusi frekuensi skala kecenderungan *bullying* dari 13 subjek yang menerima pola asuh otoriter menjelaskan bahwa ada kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan Y (poin 4.4.5 bab 4). Hal ini ditunjukkan dengan prosentase kecenderungan *bullying* sebesar 15,38 % pada kategori tinggi. 23,08 % berada pada kategori sedang, sedangkan 61,54 % lainnya berada pada kategori rendah. Dari hasil distribusi frekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *bullying* subjek yang menerima pola asuh otoriter berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, peneliti menduga ada faktor lain yang turut mempengaruhi *bullying*, yaitu faktor internal yang berupa ketidakstabilan emosi (Mappiare, 1982: 32-35), *low self esteem* (Khairiah, 2013: 7), serta faktor eksternal yaitu *peer group* (Karina, 2013: 25).

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner pola asuh orangtua dan skala kecenderungan *bullying* tersebut, peneliti kemudian memutuskan

untuk melakukan uji hubungan antara variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan variabel kecenderungan *bullying*.

Kesimpulan hasil uji hubungan antara variabel persepsi pola asuh otoriter dan kecenderungan *bullying* adalah tidak ada hubungan antara variabel persepsi pola asuh otoriter orangtua dan variabel kecenderungan *bullying*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,042 dan sumbangan efektif sebesar 0,18 %. Dengan demikian, secara lugas dapat dikatakan bahwa variabel persepsi pola asuh otoriter orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel kecenderungan *bullying*. Hal ini juga berarti uji hubungan tidak terjadi seperti hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti di awal penelitian.

Mappiare (1982: 32-35) menjelaskan bahwa ketika remaja memasuki fase remaja awal, remaja akan mengalami gejala emosi. Gejala emosi yang tidak stabil dalam hidup remaja akan mengakibatkan remaja mengalami perubahan sifat dan sikap. Bila perubahan sifat dan sikap remaja cenderung ke arah negatif, maka remaja akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*.

Mappiare (1982: 32-35) dan Erikson (dalam Santrock, 2002: 40) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika individu memasuki usia remaja awal, maka remaja akan berusaha untuk mencari identitas dirinya dan mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan *peer group*. Pada tahap ini, remaja akan berusaha untuk mengikuti standar teman sebaya atau teman sekelompoknya. Bila teman sebaya atau teman sekelompoknya melakukan *bullying*, maka remaja akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*. Pendapat Mappiare sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013: 25), yang menyatakan bahwa ada keterikatan yang kuat antara *peer group* (teman sebaya) dengan perilaku *bullying*. Koefisien

korelasi yang berkisar antara 0,033-0,304 menunjukkan bahwa semakin terikat remaja dengan *peer group*, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *bullying*.

Selain faktor ketidakstabilan emosi dan *peer group*, faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja adalah faktor *low self esteem* atau harga diri yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Khairiah (2013: 7) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara perilaku *bullying* dan *low self-esteem*. Hal ini berarti, semakin tinggi perilaku *bullying*, maka semakin banyak faktor *low self-esteem* yang ditemukan pada remaja. Berdasarkan jurnal-jurnal yang disebutkan dalam bahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* tidak hanya pola asuh otoriter saja.

Penjelasan mengenai tidak signifikannya penelitian mengenai kecenderungan *bullying* dan persepsi pola asuh otoriter orangtua disebabkan karena subjek penelitian tidak berani untuk menampilkan dirinya yang sesungguhnya, karena takut jawabannya dikenali oleh guru. Sebagai catatan, pada kuesioner dan skala penelitian ini disertakan nama dan kelas siswa. Selain itu, ketatnya disiplin di SMP X dan SMP Y juga menyebabkan subjek tidak berani menampilkan dirinya yang sesungguhnya, karena bila subjek terdeteksi melakukan perilaku *bullying*, maka siswa akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah.

Penjelasan lain tentang tidak signifikannya penelitian ini disebabkan karena budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai religiusitas dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga kecenderungan *bullying* di SMP X dan SMP Y rendah. Berdasarkan kenyataan di lapangan, penelitian mengenai kecenderungan *bullying* mungkin kurang tepat bila diterapkan di lingkungan sekolah yang ketat dalam penerapan disiplin dan lingkungan sekolah yang

mempunyai budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai religiusitas dalam kegiatan pembelajarannya.

Tidak signifikannya penelitian ini juga disebabkan oleh faktor alat ukur persepsi pola asuh otoriter orangtua. Alat ukur persepsi pola asuh otoriter orangtua berasal dari proses adaptasi terhadap budaya barat, sehingga aitem-aitem pola asuh otoriter menyesuaikan budaya barat. Budaya barat lebih terbuka, jujur dan apa adanya apabila dibandingkan budaya timur yang menjunjung tinggi aturan, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini secara garis besar mempengaruhi jawaban siswa SMP X dan Y, karena siswa SMP X dan Y masih mempertimbangkan norma-norma dan aturan sosial yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor alat ukur yang hendak dipakai dalam penelitian.

Setelah menjalani proses penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian yang membahas mengenai kecenderungan *bullying* perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain selain pola asuh otoriter orangtua, seperti faktor regulasi emosi, *peer group*, dan *low self esteem*. Peneliti juga menyadari bahwa hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti selama melakukan penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan jumlah subjek yang mendapatkan pola asuh otoriter

Jumlah subjek yang mendapatkan pola asuh otoriter hanya berjumlah 13 orang, sehingga hasil penelitian tidak dapat signifikan. Diharapkan ketika jumlah subjek yang mendapatkan pola asuh otoriter banyak, maka hasil penelitian dapat menjawab rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti pada bab 1.

2. Waktu pelaksanaan penelitian

Penyebaran skala penelitian dilakukan ketika subjek sedang berada pada masa ulangan dan masa persiapan ujian praktek, ujian akhir sekolah, ujian sekolah, dan ujian nasional. Hal ini menyebabkan beberapa subjek merasa lelah, sehingga jawaban yang diberikan subjek tidak dapat menggambarkan kondisi mereka yang sesungguhnya.

3. Adanya bias jawaban pada kuesioner dan skala, karena subjek penelitian cenderung menutupi keadaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan subjek penelitian hanya menampilkan hal-hal yang dianggap baik atau wajar dalam pandangan masyarakat secara umum.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dan kecenderungan bullying di SMP X, Y (koefisien korelasi = 0,042 dan sumbangan efektif sebesar 0,18 %).
2. Kecenderungan *bullying* pada SMP X dan Y 15,38 % berada pada kategori tinggi, 23,08 % berada pada kategori sedang, sedangkan 61,54 % lainnya berada pada kategori rendah.

5.3 Saran

Menyikapi hasil penelitian beserta dengan kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi Sekolah

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan ada kecenderungan *bullying* pada SMP X dan SMP Y, oleh karena itu pihak sekolah perlu memberikan edukasi kepada orangtua dan siswa mengenai dampak *bullying*, sehingga orangtua dapat lebih memberikan pengawasan terhadap remaja dan remaja dapat mengontrol diri mereka untuk melakukan *bullying* pada remaja lainnya.

2. Bagi peneliti lanjutan

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah *bullying* dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti: ketidakstabilan emosi, *low self esteem*, dan *peer group* (Karina, 2013: 25).
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan jumlah subjek dan waktu penyebaran angket, sehingga hasil yang didapatkan dapat signifikan.
- c. Pengambilan data oleh peneliti sebaiknya dilakukan di luar lingkungan sekolah, sehingga hasil yang didapatkan benar-benar dapat menggambarkan kondisi subjek dan mengurangi bias jawaban.
- d. Peneliti perlu mempertimbangkan mengenai alat ukur yang hendak dipakai, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi subjek yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, MA. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin, MA. (2013). *Dasar dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Blazer, Christie. (2005). *Literature review on bullying*. Florida: Dade Country Public Schools.
- Byrne, B. (1993). *Coping with bullying in school* (1st edition). Dublin: The Columbia Press.
- Clarke, Stewart, Alison, Koch & Barbara, Joanne. (1983). *Children development through adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Cowie & Jennifer. (2008). *New perspectives on bullying*. England: McGraw-Hill Companies.
- Espelage, Dorothy L & Swearer, Susan. (2003). Research on school *bullying* and victimization: what have we learned and where do we go from here?. *School Psychology Review Journal* Vol.32, No.3, 365-383.
- Feldman, Robert S. (2011). *Understanding psychology*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Ferussy, Nadia, Dewi Mustami'ah, dan Puri Aquarisnawati. 2014. Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada remaja awal sekolah menengah atas Dr.Soetomo Surabaya. *Buku Panduan Seminar Nasional & Temu Ilmiah APPI IV 'Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar' Universitas Hang Tuah*, 29.
- Greary, Sharon. (1998). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hymell, Shelly, Nickerson, Amanda & Swearer, Susan. (2012). *Bullying at school and online: quick facts for parents*. USA: Education.com Holdings, Inc.

- Karina, Hastuti, Dwi, dan Alfiasari. 2013. Perilaku *bullying* dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan *peer group*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol.6, No.1, 20-29.
- Kasus *bullying* oleh siswa SMP terjadi di kota Padang (2015). Diambil pada tanggal 26 Juli 2015 dari <http://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/kasus-bullying-oleh-siswa-smp-terjadi-di-kota-padang/>.
- Khairiah, Siti, Muhdi, N., Budiono. 2013. Korelasi antara perilaku *bullying* dan tingkat *self-esteem* pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya. *Jurnal Publikasi UNAIR*.
- Mappiare. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marat, Samsunuwiyati. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marliani, Rosleny. (2013). *Psikologi eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Siti, Rahayu. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, David H.L. (2006). *Marriage and families: intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Papalia, Diane E, Olds, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin. (2001). *Human development* (8th edition). New York: McGraw-Hill Companies.
- Randall. (2001). *Bullying in adulthood*. New York: Taylor and Francis Inc.
- Robinson, Clyde C, Mandleco, Barbara, Olsen, Susanne Frost, dan Hart, Craig H. (1985). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports* Vol.77, 819-830.
- Robinson, Clyde C, Mandleco, Barbara, Olsen, Susanne Frost, dan Hart, Craig H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) in B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.),

Handbook of family measurement techniques: Vol. 3. Instruments & index (hal. 319-321). Thousand Oaks, CA: Sage.

Santrock, J.W. (2001). *Psychology*. Canada: McGraw-Hill Companies.

Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-5 Jilid I). Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-5 Jilid II). Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak* (Edisi ke-7 Jilid II). Jakarta: Erlangga

Sejiwa. (2008). *Bullying, mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.

Swearer, Susan M dan Doll, Beth. (2001). Bullying in schools: an ecological framework. *Journal of Emotional Abuse*, Vol.2, No.2-3, 7-23.

Vadum, Arlene C & Rankin, Neil O. (1998). *Psychological research*. USA: McGraw-Hill Companies.

Veenstra, R., Lindenberg, S., De Winter, A.F., Oldehinkel, A.J., Verhulst, F.C., dan Ormel, J. 2005. *Bullying and victimization in elementary school: a comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents*. *Developmental Psychology*, Vol.41, No.3, 672-682.

Wade, Carole & Tavis, Carol. (2007). *Psychology*. Jakarta: Erlangga.

Wolke, Dieter, Wood, Sarah, Stanford, Katherine, dan Schulz, Henrike. (2001). *Bullying and victimization of primary school in England and Germany: prevalence and school factors*. *British Journal of Psychology*, Vol.92, 673-696.